



KERETA API SUPER CEPAT

PADA penghujung Juni, persisnya 30/6/2011, pemerintah China meresmikan pemakaian dua instalasi publik yang sekaligus menandai perkembangan teknologi mutakhir China. Pertama, jembatan terpanjang di dunia, dikenal dengan sebutan Jembatan Jiaozhou. Kedua, kereta apa super cepat Beijing—Shanghai.

Jembatan Teluk Jiaozhou yang menghubungkan kota Qingdao dengan pulau Huangdao ini panjangnya mencapai 42 km dan lebar 35 m. Pembangunan jembatan ini menelan biaya Rp 13,2 triliun dalam waktu 4 tahun. Kereta api cepat (350 km/jam) antara Beijing dan Shanghai ini bahkan diselesaikan dalam waktu 38 bulan. Kereta api ini melintasi tujuh propinsi di kawasan negara China yang padat penduduk, kawasan utama perekonomian China.

Dua peresmian infrastruktur publik ini kian mengukuhkan posisi China tak hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari segi teknologi rancang bangun. Tentu saja selain potensi pasar dengan milyaran jumlah penduduknya, posisi China kini tampaknya mulai menggeser posisi Amerika Serikat sebagai puncak kekuatan dunia.

Pada zaman Soekarno, pembangunan fasilitas publik seringkali tidak hanya untuk kepentingan umum atau rakyat Indonesia tetapi seringkali memiliki aspek “mercusuar” bagi negara lain. Dalam konteks ini, pembangunan proyek-proyek “mercusuar” adalah bentuk pamer kesuksesan kepada negara lain. Apa yang dulu dilakukan Soekarno, kini malah dilakukan pemerintah China dengan respon yang positif.

Tidak ada aspek yang bersifat kritis terhadap keberhasilan China masa kini dalam segala aspek pembangunannya. Bahkan yang muncul malah kekhawatiran, khususnya negara yang merasa tersaingi seperti AS yang mulai tergerogoti hegemoninya. Beda dengan Indonesia, yang meskipun punya potensi geografis dan demografis besar, hingga kini belum menemukan momentum perkembangan yang berarti. Dan setiap melewati bulan Agustus, kita seakan-akan terbentur dengan pertanyaan inversif terhadap pembangunan yang kita lakukan.

Persoalan yang ditampilkan media massa selalu menonjolkan kegagalan atau kemuraman terhadap berbagai aspek. Selain parahnya fasilitas publik, negara kita juga diwarnai persoalan mismanajemen pemerintahan dan korupsi.

Setiap hari seolah-olah kita selalu disodori oleh kemuraman.

Dulu, menjelang peralihan milenium ketiga (1990-an), sebelum munculnya kekuatan China, posisi AS dan Jepang seakan-akan menjadi pusat dominasi ekonomi dunia. Dan Indonesia masih dalam posisi yang tidak diperhitungkan sehingga muncul anekdot sebagai berikut.

Di sebuah bandara internasional, bertemulah seorang Indonesia dengan seorang warga negara Amerika Serikat dan Jepang. Ketiganya terka-rit perbincangan hangat seraya menunggu keberangkatan pesawat. Tampaknya si Amerika ingin menunjukkan kehebatan negaranya.

“Di Amerika, kami mencapai kemajuan dalam bidang teknik sipil yang luar biasa. Saking majunya, gedung-gedung di Amerika tingginya sama dengan awan,” katanya pamer.

“Mendengar itu, orang Indonesia dan orang Jepang terkejut lalu menimpalnya dengan kalimat, “Masak sama dengan awan?”

“Yaa, ... tidak sama persis. Turun sedikit!” kata si Amerika.

Merasa dipameri, giliran si Jepang yang unjuk gigi. “Di Jepang, transportasi mengalami kemajuan yang luar biasa. Saking majunya, kereta api *Sinkanshen* cepatnya sama dengan suara,” katanya dengan bangga.

Kini giliran orang Indonesia dan orang Amerika yang terkejut. “Masak, sama dengan dengan suara?” kata mereka hampir berbarengan.

“Yaa, ... tidak sama persis ya. Turun sedikit!” jawab si Jepang tidak kalah bangga terhadap pembangunan negaranya.

Tinggal orang Indonesia yang tidak tahu harus memamerkan apa yang bisa dibanggakan oleh Indonesia. Tapi dasar orang Indonesia yang pintar seperti kancil, ia tiba-tiba menyeletuk dengan berkata, “Di Indonesia, perkembangan yang paling modern adalah bidang kedokteran. Saking majunya, perempuan-perempuan di Indonesia dapat melahirkan lewat pusar.”

“Hah, ... apa? Melahirkan melalui pusar?” kata dua orang lawan bicaranya itu terheran-heran.

“Yaa, ... tidak sama persislah. Turun sedikit!”.